

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Risiko

Risiko dapat dimaknai selaku ketidakpastian. Bank Indonesia mengartikan bahwa risiko yaitu timbulnya kerugian karena terjadi perkara yang tidak terduga. Risiko bisa mendatangkan permasalahan, tapi risiko juga menghasilkan peluang bagi perusahaan. Risiko timbul dengan kerugian terutama yang menimbulkan masalah. Risiko akan menjadi masalah yang sangat penting jika risiko yang di timbulkan meyebabkan kerugian yang besar terhadap perusahaan. Oleh sebab itu, menerapkan manajemen risiko sangat di perlukan untuk meminimalisir terjadinya masalah yang akan datang dan juga untuk meningkatkan kepercayaan *shareholder*. Untuk dapat menerapkan manajemen risiko perusahaan harus mengidentifikasi dan memahami risiko yang ada.

2.1.2. Manajemen Risiko

Risiko merupakan sesuatu yang tidak bisa di hindari oleh organisasi. Risiko muncul karena terjadi kondisi yang tidak pasti. Suatu usaha dapat tertimpa risiko kerugian, risiko kehilangan, risiko kesulitan keuangan dan risiko lainnya. Umumnya risiko muncul karena kelalaian perusahaan dalam memperhitungkan suatu kegiatan dalam operasional usaha. (Murtini 2019) manajemen risiko yaitu metode pepengamatan risiko, perlindungan aset serta keuntungan badan usaha

atas munculnya kerugian akibat risiko. Prosedur manajemen risiko mencakup pengendalian risiko, evaluasi dan identifikasi yang bisa membahayakan operasional perusahaan. Maka sebab itu, menerapkan manajemen risiko di perlukan dalam pembangunan usaha sehingga dapat meminimalkan suatu risiko yang akan terjadi di kemudian hari. Dari segi manfaatnya, setiap perusahaan memiliki cara tersendiri untuk memaksimalkan penerapan manajemen risiko. Akan tetapi setiap perusahaan memiliki tujuan yang sama yaitu memenuhi kemakmuran para pemegang saham (*shareholder*). (Otoritas Jasa Keuangan 2016) Pemerintah Indonesia melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan Peraturan OJK Nomor 18/POJK.03/2016 mengenai penerapan manajemen risiko. Dengan menimbang beberapa ketentuan:

- a. Bahwa kondisi eksternal serta internal bank menjalani pertumbuhan yang cepat di ikuti semakin kompleks risiko terhadap operasional bank;
- b. Bahwa semakin kompleks risiko operasional bank dapat meningkatnya pengoperasian tata kelola perusahaan serta fungsi pemantauan, pengendalian, identifikasi dan pengukuran;
- c. Bahwa meningkatnya fungsi fungsi pemantauan, pengendalian, identifikasi dan pengukuran di maksudkan supaya kegiatan bisnis yang di lakukan oleh perbankan tidak menyebabkan kerugian yang bisa melewati batas kinerja perbankan;

- d. Bahwa pengendalian kegiatan perbankan sebisa mungkin terpadu ke suatu metode serta prosedur pengendalian risiko yang tepat dan komperhensif;
- e. Bahwa selama mewujudkan kondisi infrastruktur pengendalian risiko, perbankan harus menjalani prosedur penerapan pengendalian risiko;

2.1.2.1. Fungsi Manajemen Risiko

(Reni Maralis dan Aris Triyono 2019) Fungsi manajemen risiko terutama meliputi:

a. Menemukan kerugian potensial

Yang beratinya upaya identifikasi semua risiko yang di hadapi oleh perusahaan ,meliputi:

1. Kecacatan fisik dari aset perusahaan.
2. Defisit dari dampak tertahannya operasional perusahaan.
3. Defisit karena adanya dakwaan hukum dari pihak lain.
4. Defisit akibat tindak kejahatan, tidak jujurnya karyawan, penipuan, dan sebagainya.
5. Defisit yang muncul karena tutup usia, cacat ataupun sakit lainnya.

b. Mengevaluasi Kerugian Potensial

Evaluasi ini meliputi:

1. Tingginya kemungkinan timbul defisit.

2. Tingginya ketegangan setiap rugi yang ada..

c. Menentukan metode yang tepat untuk mengatasi kerugian

Dalam menentukan metode pencegahan risiko bisa di susun suatu matrik seperti berikut:

Tabel 2.1

Matrik metode pencegahan risiko

Nomor tipe exposure	Tingkat kerugian	Bahaya kerugian	penanggulangan
1	Rendah	Rendah	Pengendalian/ Retensi
2	Tinggi	Rendah	Asuransi/Pengendalian/ Retensi
3	Rendah	Tinggi	Pengendalian/ Asuransi
4	Tinggi	Tinggi	Menghindar

Sumber : (Reni Maralis dan Aris Triyono 2019)

a. Retensi

Asumsi yang secara tersadar dan sengaja untuk mengidentifikasi risiko.

b. Pengendalian

Tahapan terakhir yang harus perusahaan lakukan setelah mengetahui risiko yang akan di hadapi dan menganalisis risiko tersebut.

c. Asuransi

Untuk membantu perusahaan mengantisipasi risiko yang akan di hadapi.

d. Menghindar

Keputusan yang diambil yaitu tidak melakukan kegiatan yang di maksud.

2.1.2.2. Prosedur Pencegahan Risiko

Dalam prosedur pencegahan risiko proses yang dilewati sebagai berikut :

1. Identifikasi suatu objek yang mau di capai dari pencegahan risiko.
2. Identifikasi kemungkinan terjadi defisit atau Identifikasi risiko yang terjadi.
3. Menilai serta menghitung banyaknya defisit tersembunyi, di mana yang di evaluasi dan di ukur.
4. Mencari metode yang tepat serta paarekonomian yang suntuk dan menuntaskan permasalahan yang timbul karena terjadi kerugian.
5. Mengkoordinir serta mengimplementasi keputusan yang sudah diambil dalam pencegahan risiko.
6. Memanajemen, mengawasi serta mengevaluasi proses yang sudah di ambil untuk mencegah risiko.

2.1.2.3. Manfaat manajemen risiko

Manfaat manajemen risiko untuk perusahaan adalah :

1. Perusahaan mempunyai tolak ukur berupa patokan ketika pengambilan keputusan, jadi manajer bisa lebih waspada serta selalu meletakkan tolak ukur untuk berbagai keputusan.
2. Sanggup memberikan arahan untuk perusahaan ketika mengantisipasi dampak yang kemungkinan muncul.
3. Menyemangati manajer ketika pengambilan keputusan dari terjadinya kerugian.
4. Kemungkinan perusahaan mendapatkan kerugian paling sedikit.
5. Sebagaimana rencana manajemen risiko berarti perusahaan sudah menyusun haluan serta metodenya secara berkepanjangan.

2.1.3. Risiko Suku Bunga

Risiko suku bunga yaitu risiko terjadi karena pergantian tingkat suku bunga yang terjadi di pasar, memberikan dampak untuk keuntungan perusahaan. Dampak dari risiko suku bunga terjadi karena perubahan pendapatan bunga bersih

(*net interest income*) akan aktiva produktif bank (*net interest margin*) menjadi turun (Hayati 2017:146). Risiko suku bunga pada pasar saham yang berfluktuasi menyebabkan tidak tercapainya keuntungan yang diharapkan atau *actual return*-nya tidak di peroleh maka terjadi kerugian finansial.

2.1.4. Risiko Kredit

Risiko kredit yaitu tiada pengembalian modal saat di salurkan berbentuk kredit pada pihak ketiga baik selaras dengan kesepakatan kredit. Sedangkan dalam pengertian lain, risiko kredit yaitu rugi di mana perusahaan tidak mendapat bunga dari kredit yang di salurkannya pada pihak ketiga di balik perusahaan membayar bunga dana dan kegiatan lainnya (Sudirman 2013:191–192). Pada penelitian disini risiko kredit di ukur menggunakan *provision for impairment loss*. *Provision* merupakan persediaan dana yang di gunakan dalam pencegah rugi dari *expected loss* dari waktu khusus.

2.1.5. Risiko Solvabilitas

Risiko *solvabilitas* di gunakan dalam menyatakan pendanaan utang dalam mendanai aset perusahaan yang kemungkinan terjadinya perusahaan tidak punya cukup dana untuk menggantikan kerugian yang disebabkan menurunnya nilai secara tiba-tiba dari aset terhadap kewajibannya. Pendanaan karena utang menjadikan risiko yang tinggi, sebab mempunyai tanggung jawab pasti. Salahsatu risiko gagalnya bank ketika membiayai bunga akan utang yang mendatangkan kebangkrutan terhadap bank. Tapi melalui pemakaian utang dapat memberikan

keuntungan bagi *shareholder*, sebab pemakaian utang dapat memberi kelonggaran cukai akan bunga. Bab ini didukung dengan *trade off theory* Miler dan Modigliani menyatakan “Utang merupakan perihal bermanfaat sebab menjadikannya pengurangan cukai, tapi hutang juga merangkum biaya yang di kaitkan pada kemungkinan bangkrutnya perusahaan”. Kebenaran pada hutang ialah salah satu tanggungan pengurangan cukai menjadikannya utang kian ekonomis dari pada saham. Para investor mengartikan bahwa penggunaan hutang sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Perusahaan yang memakai utang bisa memangkas beban pendapatan cukai sebab penghasilan bank di gunakan sebagai pembiayaan bunga pinjam. Dalam memperkecil cukai penghasilan bank, maka akan dialihkan dalam pembagian dividen atau reinvestasi. Bank yang sanggup memberikan pembagian dividen atau melakukan reinvestasi dapat meningkatkan nilai saham (Suwardika and Mustanda 2017). Tetapi (Cheryta, Moeljadi, and Indrawati 2018) berpendapat bahwa perusahaan ketika mempunyai utang yang besar, dapat memberikan kesan buruk bagi pandangan investor. Karena menurutnya perusahaan tersebut tidak sanggup memenuhi pembiayaan dan biaya operasional perusahaan. sehingga perusahaan di tuntutan untuk menggunakan hutang. Penggunaan hutang tersebut dapat menurunkan nilai perusahaan. *solvabilitas* di ukur memakai CAR, yang ialah rasio kecakupan modal, fungsinya menghimpun risiko rugi yang di hadapi perusahaan.

2.1.6. Hedging (Lindung Nilai)

Hedging merupakan pengelola risiko dengan mengalihkan risiko tersebut ke bagian yang handal dalam pengelolaan risiko. Cara yang digunakan yaitu dengan melakukan kontrak yang nilainya diukur dari *underlying assets*. Dengan dilakukannya *hedging* minimal risiko kerugian dapat di perkecil seminimal mungkin (Kasmir 2015:219). Cara yang dilakukan bank untuk *hedging* yaitu menaikkan jumlah *non-interest income* yang diperoleh dalam operasional perusahaan, contohnya pentransferan devisa, *letter of credit* dan *derivative contract*.

2.1.7. Du Pont Identity

Du pont identity adalah rasio keuangan yang di dasarkan pada rentabilitas usaha yang di gunakan untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Dadang Prasetyo Jatmiko 2017). Analisis Analisis *du pont* menunjukkan bahwa *return on equity ratio* (ROE) memiliki tiga komponen utama rasio, yakni margin keuntungan, total perputaran aset serta penggandaan ekuitas. *Du Pont Identity* metode ini mengakui bahwa selain profitabilitas, penting juga untuk memahami seberapa efisien aset perusahaan menghasilkan kas dan seberapa baik perusahaan menggunakan hutang. Selanjutnya perlu di bahas terlebih dahulu rasio profitabilitas. Rasio yang tergolong ke *profit ratio* yaitu ROE serta ROA. *Return on Equity* ialah total penghasilan dari *net income equity* terhadap pemegang saham pada waktu satu tahun. Rumusnya adalah seagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}} \quad (2.1)$$

Sedangkan ROA adalah menunjukkan berapa dolar pendapatan yang di peroleh dari setiap dolar aset. Dengan persamaan umumnya adalah:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \quad (2.2)$$

Bila ditambahkan pada aset / aset ke dalam persamaan, *return on equity* bisa dikomposisikan sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{net incom}}{\text{total equity}} \times \frac{\text{assets}}{\text{assets}} = \frac{\text{net income}}{\text{assets}} \times \frac{\text{assets}}{\text{total equity}} \quad (2.3)$$

Dari persamaan di atas, merupakan komposisi dari dua rasio yaitu, *return on assets* serta *equity multiplier*

$$\text{ROE} = \text{ROA} \times \text{Equity Multiplier} \quad (2.4)$$

ROE bisa di uraikan dengan memberikan *sales / sales* kedalam persamaan ROE:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{net income}}{\text{assets}} \times \frac{\text{assets}}{\text{total equity}} \times \frac{\text{sales}}{\text{sales}} =$$

$$\frac{\text{net income}}{\text{sales}} \times \frac{\text{sales}}{\text{assets}} \times \frac{\text{assets}}{\text{total equity}} \quad (2.5)$$

$$\text{Return on Equity} = \text{Profit Margin} \times \text{Total Assets Turnover} \times \text{Equity Multiplier}$$

Dengan penjelasan di atas, ROA bisa di jabarkan jadi dua faktor, yakni *profit margin* dan *total assets turnover* (Brigham 2015:25). ROA dapat dijabarkan lagi sebagai berikut:

$$ROA = \frac{II-IE}{TA} + \frac{NII-NIE}{TA} - \frac{Provisions}{TA} \quad (2.6)$$

Dengan keterangan:

II : *Interest income*

IE : *Interest expene*

NII : *Non interest income*

NIE : *Non interest expense*

TA : *Total assets*

Sehingga ROA dapat di tulis sebagai:

$$ROA = \text{Net Interest Margin} + \text{Non Interest Margin} - \text{Provisions} \quad (2.7)$$

Jika rumus (2.6) di atas di substitusikan ke rumus (2.3) maka menjadi:

$$ROE = (NETIM+NONIM-PROV) \times EM \quad (2.8)$$

Dengan keterangan:

NETIM : *Net Interest Margin*

NONIM : *Non Interest Margin*

PROV : *Provision for impairment loss*

EM : *Equity Multiplier*

2.1.8. Nilai Perusahaan

Perusahaan ialah institusi yang menggabungkan serta mengkoordinasikan beragam sumber daya yang bertujuan menghasilkan jasa serta barang agar bisa di jual. Nilai perusahaan menggambarkan suatu proyeksi yang sanggup menghasilkan kekayaan para *shareholder*. Nilai perusahaan yang tinggi akan memakmurkan bagi para *shareholder* serta akan terjamin karena perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang tinggi sanggup menumbuhkan rasa percaya pada pasar yang terjadi pada waktu ini maupun kedepannya. Nilai perusahaan bisa di ukur menggunakan nilai harga sekuritas di pasar modal dengan memanfaatkan manajemen risiko, yang merupakan penilaian dasar bagi publik untuk menilai kinerja perusahaan. nilai perusahaan di bentuk melewati indeks nilai pasar selalu di pengaruhi pada perolehan investasi. Dengan terdapatnya investasi menyampaikan indikasi positif bagi perkembangan perusahaan, hingga harga saham dapat meningkat, sehingga bersama meningkatnya harga saham maka nilai perusahaan naik pula (Murtini 2019). Didirikannya perusahaan mempunyai sebuah misi yang tegas, jelas dan pasti. Berbagai macam perihal yang mengemukan misi pembangunan sebuah perusahaan yaitu demi mendapatkan untung yang besar. Misi perusahaan selanjutnya ialah hendak memperkaya diri sendiri dan para *shareholder*. Kemudian misi yang terakhir ialah mengoptimalkan

nilai perusahaan dengan harga saham nya. Dari ketiga misi diatas sebetulnya tidak begitu beda, tetapi setiap perusahaan ingin pencapaian yang berbeda.

Nilai perusahaan dapat di capai dengan optimal kalau *shareholder* memberikan pengurusan pengoperasian perusahaan pada orang yang berkuasa dalam keahliannya, seperti komisaris ataupun manajer. Bersumber dari beberapa pengertian diatas bisa di pahami bahwa nilai perusahaan sebagai penilaian terikat dengan aktivitas perusahaan yang biasa di tentukan oleh tingginya harga sekuritas.

Adapun perumusan yang di gunakan guna mengkalkulasi nilai perusahaan yaitu memakai rasio *Tobin's Q*, ini adalah hasil pemikiran James Tobin bahwa investasi bergantung pada Q, rasio nilai pasar ekuitas terhadap biaya penggantian modal, menyediakan saluran untuk spekulasi, ekspektasi dan kebijakan moneter untuk mempengaruhi investasi melalui harga aset.

2.2. Penelitian Terdahulu

Studi terdahulu ini ialah bahan referensi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya, hingga peneliti dapat memperbanyak teori yang di gunakan saat menguji penelitian yang ingin di lakukannya. Dilihat dari studi sebelumnya, penulis belum mendapati studi bersama topik yang sama dengan studi ini. Akan tetapi peneliti mengajukan beberapa penelitian sebagai bahan acuan untuk memperbanyak bahan studi. Berikut ini ialah sejumlah studi yang berhubungan bersama studi yang di lakukan oleh peneliti.

1. (Devi 2017) Tentang penelitian pengaruh pengungkapan manajemen risiko perusahaan dan pengungkapan *Intellectual Capital*. Berdasarkan penelitiannya bahwa pengungkapan manajemen risiko perusahaan berdampak positif serta signifikan pada nilai perusahaan. manajemen peningkatan pengungkapan manajemen risiko perseroan dan IC dalam pelaporan tahunan sebagaimana manajemen risiko perusahaan dan IC sanggup menjadi sinyal positif dalam mendorong peningkatan nilai perusahaan. selain itu, informasi manajemen risiko perusahaan sangat signifikan bagi penanam modal.
2. (Solikhah 2019) Dengan penelitiannya pengaruh pengungkapan manajemen risiko perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas selaku variabel mediasi. Yang menunjukkan pengungkapan manajemen risiko perusahaan berpengaruh positif pada nilai perusahaan. namun profitabilitas belum mampu memediasi korelasi pengungkapan manajemen risiko perseroan serta nilai perseroan.
3. (Yolanda et al. 2018) Dengan penelitiannya Pengaruh pengungkapan manajemen risiko perusahaan, *intellectual capital disclosure*, struktur pengelolaan pada nilai perusahaan. Dengan hasil bahwa nilai perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap reaksi investor. Tidak seperti manajemen risiko perusahaan yang mampu memediasi hubungan nilai perusahaan serta reaksi investor, ICD tidak dapat memediasi.

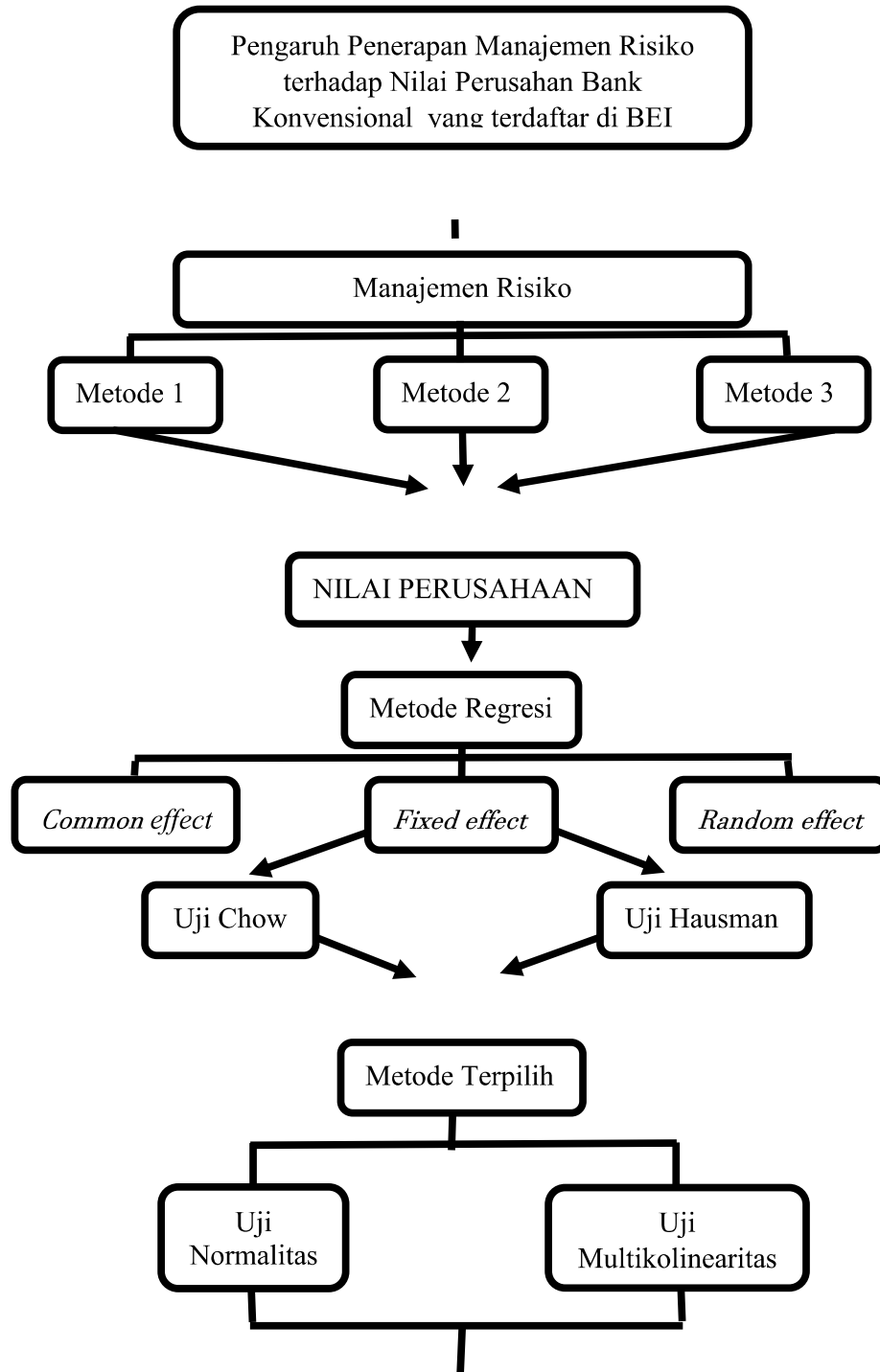
4. (Pamungkas 2019) Dengan penelitian Pengaruh Penerapan manajemen risiko perusahaan (COSO) Terhadap Nilai Perusahaan Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. Dengan hasil bahwa manajemen risiko Perusahaan berpengaruh ke Nilai Perusahaan. Berdasar capaian perhitungan Jadi $t_{hitung} 4,186 > t_{tabel} 2,02$. Sedangkan tingkat signifikannya $0,000 < 0,05$. Perihal ini memperlihatkan manajemen risiko perusahaan berdampak positif pada Nilai Perusahaan.
5. (Sayilir and Farhan 2016) Dengan penelitiannya manajemen risiko perusahaan dan Pengaruhnya terhadap Perusahaan. Capaian studi memperlihatkan tak ada korelasi signifikan secara statistik dengan nilai perusahaan dan ERM.
6. (Kartika Dewi and Abundanti 2019) Dengan penelitian Pengaruh Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi. Hal ini menunjukkan jika leverage berdampak negatif signifikan pada *profitability* serta ukuran perusahaan berdampak positif signifikan pada *profitability*. Leverage, ukuran perusahaan, serta *profitability* berdampak positif signifikan pada nilai perusahaan.
7. (Suwardika and Mustanda 2017) Dengan penelitian Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan *Profitability* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Properti. Setelah dilakukan pengujian leverage, pertumbuhan perseroan, serta *profitability* memiliki pengaruh yang signifikan pada nilai perusahaan, dan variabel yang mempunyai

korelasi positif yakni leverage serta *profitability*, kemudian pertumbuhan perusahaan memiliki korelasi negatif, akan tetapi ukuran perusahaan pada nilai perusahaan tak terdapat pengaruh signifikan.

8. (Cheryta et al. 2018) Dengan penelitian *Leverage, Informasi Asimetris, Nilai Perusahaan dan Kepemilikan Tunai di Indonesia*. Penelitian ini menunjukkan bahwa leverage dan efek pada cash holding belum bisa mempengaruhi nilai perusahaan, sebab penanam modal menghindari risiko, pencari risiko penanam modal, dan penanam modal netral mempunyai tolok ukur sendiri untuk menaksir perusahaan. Kepemilikan kas sanggup menimbulkan asimetri laporan yang bisa menyebabkan konflik keagenan serta bisa mempengaruhi kemampuan perusahaan, sehingga berdampak pada rendahnya nilai perusahaan.
9. (Handayani 2017) Dengan penelitian *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Risiko Perusahaan dan Nilai Perusahaan Perbankan*. Dengan hasil ada dampak yang signifikan antara mekanisme corporate governance pada nilai perusahaan. Perihal ini memiliki bukti bahwa Manajemen Risiko Perusahaan memediasi pengaruh antara kepemilikan institusional, direktur independen serta komite audit dengan nilai perusahaan.
10. (Sutama and Lisa 2018) Dengan penelitian *Pengaruh Leverage dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan*. Capaian studi uji statistik, uji parsial dan uji simultan, *leverage* menunjukkan bahwa adanya hubungan dan berdampak positif pada nilai perusahaan.

2.3. Kerangka Pemikiran

Dibawah ini ialah kerangka berpikir dari studi ini:



Sumber: data diolah



Gambar 2.1

Kerangka pemikiran

2.4. Implikasi Variable Independent terhadap Variable Dependent

Pada pengkajian ini diperoleh tiga metode untuk menjelaskan implikasi variable independent terhadap variable dependent.

1. Metode 1

Metode ini diperoleh lima variabel yakni:

a. *Net Interest Margin* (NETIM)

NETIM adalah rasio digunakan guna memahami kinerja perusahaan pada pengolahan aset produktif sehingga dapat mendatangkan keuntungan. Rasio ini di butuhkan pada pengoperasian perusahaan, sehingga perusahaan yang menghadapi masalah dapat di minimalisir. Dalam penelitian (Rahmadi 2019) *Net Interest Margin* secara signifikan berpengaruh pada nilai perusahaan memakai *Tobin's Q* selaku indikasi pengukur. Perihal ini sesuai pada penelitian yang di lakukan (Hendratni et al. 2020) *Net Interest Margin* berpengaruh positif pada nilai perusahaan.

b. *Non Interest margin* (NONIM)

Non Interest margin (NONIM) sama dengan variabel *net interest margin*, di gunakan dalam melihat kinerja manajemen perusahaan pada pengolahan aset produktif sehingga bisa menghasilkan laba bersih. Dalam penelitian (Rahmadi 2019) *Net Interest Margin* secara signifikan berpengaruh pada nilai perusahaan memakai *Tobin's Q* sebagai indikasi pengukur. Perihal ini sesuai dengan pengkajian yang di lakukan (Hendratni et al. 2020) *Net Interest Margin* berpengaruh positif pada nilai perusahaan.

c. *Provision for impairment loss* (PROV)

Pada pengkajian (Kamali, Fallahshams, and Seifoddini 2017), di sebutkan *provision* yang tinggi dapat menurunkan *profitability* bank, tetapi provisi yang lebih tinggi sebagai presentase total aset juga menunjukkan usaha perusahaan untuk memetigasi risiko kredit. Sehingga, berkurangnya profit perusahaan dapat menekan ketentrangan para *shareholder*. Pada pengkajian (Hendratni et al. 2020), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa PROV, tidak terdapat pengaruh signifikan pada nilai perusahaan.

d. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR fungsinya guna menghimpun risiko kerugian yang hendak di hadapi oleh perusahaan. Kian baik kemampuan bank guna menanggung risiko dari tiap kredit ataupun aset produktifnya maka

dapat disimpulkan bahwa *capital adequacy ratio* pada perusahaan tinggi. Bila angka CAR tinggi, maka bank sanggup menyediakan dana untuk kegiatan usahanya dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap profitabilitas sehingga meningkatkan nilai perusahaan (Simanjuntak 2016). Sementara menurut (Hendratni et al. 2020), variabel CAR terdapat pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

2. Metode 2

Dalam metode 2, yaitu *Average* atau rata-rata pada ketiga variable manajemen risiko perusahaan. Nilai *average* ini digunakan sebagai proksi untuk menerapkan manajemen risiko. Beberapa penelitian telah mengkaji manajemen risiko pada nilai perusahaan. Dalam studi (Pamungkas 2019; Solikhah 2019), menunjukkan yakni manajemen risiko berdampak signifikan pada nilai perusahaan.

3. Metode 3

Di metode 3, di hasilkan *principal component analysis* (PCA) pada ketiga variabel manajemen risiko. Ada beberapa pengkajian tentang penerapan manajemen risiko pada nilai perusahaan. Pada penelitian (Devi 2017; Yolanda et al. 2018) . Hasil memperlihatkan pengungkapan manajemen risiko berdampak positif signifikan pada nilai perusahaan. Akan tetapi, berbeda dengan penelitian yang

dilakukan (Sayilir and Farhan 2016) Capaian studi memperlihatkan tak ada korelasi yang signifikan secara statistik nilai perusahaan terhadap ERM dan pengaruh *Leverage* terhadap nilai perusahaan, (Sutama and Lisa 2018) Hasil penelitian uji statistik, uji parsial dan uji simultan, *leverage* menunjukkan bahwa adanya hubungan dan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, beda halnya pada pengkajian (Cheryta et al. 2018) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *leverage* dan efek pada cash holding tidak terdapat mempengaruhi nilai perusahaan, karena penghindar risiko, pencari risiko dan netral mempunyai tolok ukur sendiri saat menentukan nilai perusahaan.

2.5. Hipotesis Penelitian

Bersumber pada kerangka pemikiran diatas, peneliti mengemukakan hipotesis yaitu:

1. Hipotesis pertama

H_{01} : variabel manajemen risiko metode 1, tidak terdapat pengaruh terhadap nilai perusahaan.

H_{a1} : variabel manajemen risiko metode 1, berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2. Hipotesis kedua

H_{01} : variabel manajemen risiko metode 2, yakni *average* tidak terdapat pengaruh terhadap nilai perusahaan.

H_{01} : variabel manajemen risiko metode 2, yakni *average* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

3. Hipotesis ketiga

H_{01} : manajemen risiko metode 3, yaitu PCA tidak terdapat pengaruh terhadap nilai perusahaan.

H_{01} : variabel manajemen risiko metode 3, yaitu PCA berpengaruh pada nilai perusahaan.